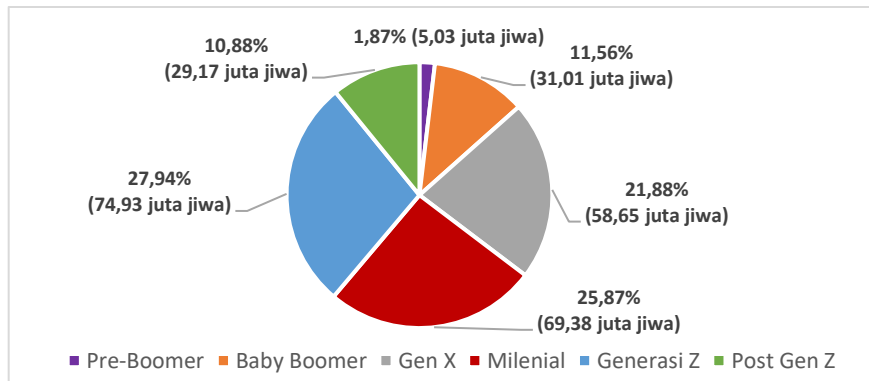


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. *Worldmeters* melaporkan bahwa Indonesia menempati posisi ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia (detikcom, 2022). Dari total jumlah penduduk 273,8 juta orang per Desember 2021 (BPS, 2022), Jawa Barat menjadi provinsi dengan penduduk terbanyak yaitu 48.220.094 jiwa dan Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan jumlah penduduk paling sedikit sebanyak 698.003 jiwa penduduk (CNN Indonesia, 2022).



Gambar 1. 1
Komposisi Penduduk Indonesia Menurut Generasi (2020)

Sumber: *Badan Pusat Statistik (2021)*

Berdasarkan gambar 1.1, Badan Pusat Statistik mencatat mayoritas penduduk Indonesia pada tahun 2020 didominasi oleh Gen Z dan Milenial. Proporsi Gen Z sebanyak 27,94% dan Milenial sebanyak 25,87% dari total populasi Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa. Kedua generasi ini termasuk dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Generasi Z merupakan generasi yang lahir tahun 1997-2012 dengan perkiraan usia sekarang 10-25 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021).

Mahasiswa menjadi salah satu komponen masyarakat dengan jumlah yang cukup besar dan berperan penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*) (Adel & Wulandari, 2021). Pada masa tersebut mereka bertanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk kehidupannya untuk memasuki masa dewasa

(Hulukati & Djibran, 2018). Masa perkuliahan menjadi masa peralihan finansial mahasiswa untuk mengelola keuangannya sendiri tanpa pengawasan langsung dari orang tua (Sakinah & Mudakir, 2018).

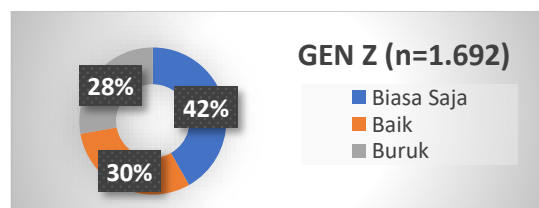
Sebagai bagian dari masyarakat yang berpendidikan, mahasiswa dianggap belum dapat mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Rata-rata mereka mengeluarkan uang hanya untuk mendapatkan keinginannya dan sulit mengelola keuangan pribadi (Natalia, Murni, & Untu, 2019). Kebiasaan berbelanja sesuai keinginan menyebabkan mahasiswa lupa akan kebutuhannya sedangkan pendapatan yang diperoleh masih berasal dari orang tua (Septiana, 2017).

Pola konsumsi pada manusia terjadi saat usia remaja atau mahasiswa, sehingga perilaku konsumtif rentan terjadi di kalangan mahasiswa (Mubarokah & Pratiwi, 2022). Wijaya (dalam Hidayah & Bowo, 2018) menyatakan bahwa mahasiswa adalah remaja tingkat akhir yang senang berbelanja dan sedang mencari jati diri. Mahasiswa sering mengikuti teman sebaya, tergoda rayuan iklan dan cenderung boros dalam pengeluaran uang sehingga tidak realistis dalam pembelian barang (Mubarokah & Pratiwi, 2022). Pola konsumtif demikian dapat memberikan dampak negatif dalam diri mahasiswa (Septiana, 2017). Hal demikian tidak luput dari perhatian Islam yang melarang tindakan berlebih-lebihan termasuk dalam membelanjakan harta sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf (7) ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

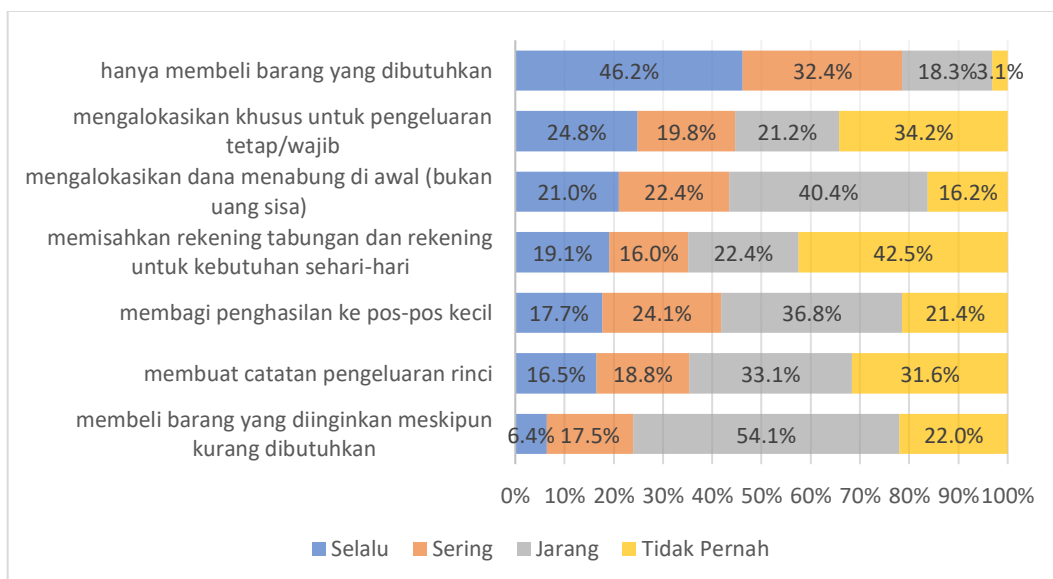
Katadata Insight Center melakukan survei perilaku keuangan terhadap generasi Z (15-22 tahun) dan Y (23-38 tahun) untuk menggali kondisi keuangan masyarakat di tengah pandemi (Katadata Insight Center, 2021).



Gambar 1. 2
Kondisi Keuangan Generasi Z (September 2021)

Sumber: Katadata Insight center (2021)

Seperti terlihat pada gambar 1.2, sebanyak 27,8% responden generasi Z berada pada kondisi keuangan yang buruk, 30,4% responden generasi Z menyatakan dalam kondisi keuangan yang baik dan 41,8% responden generasi Z menyatakan biasa saja. Namun, berdasarkan pengeluaran kebutuhan rutin bulanan, sebanyak 59,4% generasi Z mengatakan bahwa pengeluaran lebih besar dari pendapatan, 21,6% menyatakan pengeluaran sama dengan pendapatan, dan hanya 19% yang menyatakan bahwa pengeluaran kurang dari pendapatan (Katadata Insight Center, 2021). Direktur Keuangan dan Perencanaan Bisnis PT Bank Sampoerna, Henky Saputra mengatakan krisis ekonomi yang mendadak terjadi, seperti pandemi Covid-19 memberikan pelajaran berharga bagi setiap individu akan pentingnya hidup terencana, memiliki tabungan, dan hidup hemat (Dwinanda, 2022).



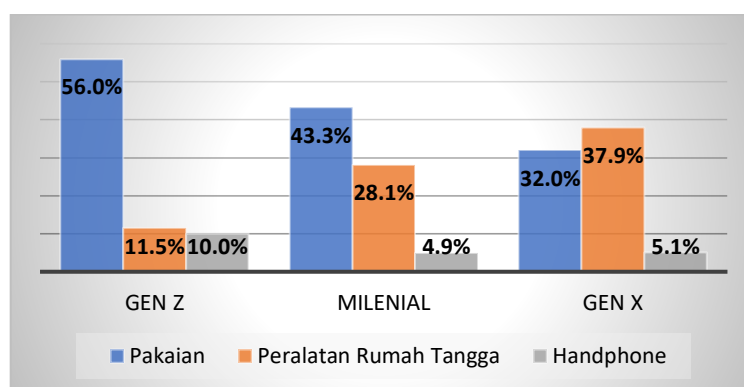
Gambar 1. 3
Perilaku Pengelolaan Keuangan Gen Z

Sumber: Katadata Insight center (2021)

Seperti terlihat pada gambar 1.3, sebagian besar generasi Z tidak mengalokasikan tabungan secara khusus dan hanya menabung dari uang sisa. Sebanyak 56,6% generasi Z jarang dan tidak pernah mengalokasikan dana

menabung dari awal. Generasi Z juga lebih dahulukan membeli barang yang dibutuhkan dibanding mengalokasikan pengeluaran tetap/wajibnya. Sebanyak 58,2% generasi Z jarang dan tidak pernah membagi ke pos-pos yang lebih kecil. Serta sebanyak 64,7% generasi Z jarang dan tidak pernah membuat catatan pengeluaran secara rinci (Katadata Insight Center, 2021). Seseorang dapat dikatakan memiliki pengelolaan keuangan pribadi yang baik apabila mampu mengelola anggaran, menghemat uang, mengontrol keuangan dan berinvestasi (Afandy & Niangsih, 2020). Dalam teori *Islamic Wealth Management*, implementasi pengelolaan keuangan menekankan manajemen arus kas yang efektif, dimulai dari merencanakan kebutuhan dan pengeluaran dengan skala prioritas, mengalokasikan pengeluaran, memikirkan kehidupan jangka panjang, mengelola utang yang kadang tidak dapat dihindari, sehingga dapat terhindar dari penghamburan uang yang tidak perlu (KNEKS, 2022).

Survei Katadata Insight Center pada September 2021, menunjukkan bahwa terdapat 9,7% generasi Z yang menggunakan Paylater. Namun, kebanyakan penggunaan kredit pada generasi tersebut untuk membeli fashion dan aksesoris sebesar 61%. Untuk kepemilikan asuransi sendiri, sebanyak 56,9% belum memiliki asuransi, 40,9% memiliki BPJS Kesehatan/Ketenagakerjaan, dan 3,4% memiliki asuransi swasta. Dan tingkat urgensi kepemilikan investasi pada generasi Z lebih rendah dibandingkan generasi lainnya yaitu 61,8% atau dengan rata-rata sebesar 7,81. Sedangkan generasi milenial mencapai 69,8%, generasi X sebesar 66% dan Baby Boomer sebesar 66,6% (Katadata Insight Center, 2021).



Gambar 1. 4
Produk yang Rutin Dibelanjakan Menurut Generasi (Juni 2022)

Sumber: *DataIndonesia.id* (2022)

Seperti terlihat pada gambar 1.4, survei *Alvara Research Center* menunjukkan bahwa generasi Z dan milenial paling sering membeli pakaian secara daring. Dengan generasi Z sebesar 56%, milenial 43,3% dan 32% generasi X. Survei mengungkapkan bahwa generasi muda lebih mementingkan faktor emosional dibanding fungsional dalam berbelanja *online*. Akibatnya, mereka seringkali tidak peduli terhadap harga, asal bisa mengikuti tren (*DataIndonesia.id*, 2022). Felicia Putri Tjiasaka, CFA dan pelaku gaya hidup minimalis Olga Agata mengatakan bahwa milenial dan gen Z memiliki kemampuan manajemen keuangan yang kurang baik. Kedua generasi tersebut dianggap lekat dengan gaya hidup yang cenderung lebih boros, sulit menabung, dan tidak terlalu memedulikan investasi untuk masa mendatang. Faktor yang menyebabkan demikian di antaranya kemudahan akses internet yang memperlihatkan dunia dengan lebih luas dan *e-commerce* yang mendemokratisasi pembelian barang antar daerah hingga negara (*Dwinanda*, 2022). Apabila hal-hal tersebut dibiarkan, akibatnya mereka mengalami masalah finansial karena manajemen keuangan yang kurang baik (*Widiawati*, 2020). Pengelolaan keuangan yang kurang baik ditandai dengan kurangnya minat untuk berinvestasi, menabung, merencanakan masa depan dan memiliki dana darurat (*Siswanti & Halida*, 2020).

Kaum muda seringkali tidak mengetahui atau memahami konsep dan istilah keuangan sederhana, tidak mengidentifikasinya di lingkungan mereka sendiri, dan tidak mampu mempraktikkannya (*Navickas, Gudaitis, & Krajnakova*, 2014). Biasanya mahasiswa mengambil sedikit tanggung jawab dan akuntabilitas untuk mengelola keuangan pribadi mereka sendiri. Sehingga banyak mahasiswa mungkin harus menghadapi keputusan keuangan yang tidak mereka ketahui di lingkungan baru dan mengalami kemandirian finansial untuk pertama kalinya, tanpa dukungan dan pengawasan langsung orang tua (*Van Deventer*, 2019). Banyak peneliti telah menyarankan bahwa kurangnya pengetahuan keuangan dan keterampilan mengakibatkan siswa mengalami masalah keuangan. Sumber daya keuangan siswa berasal dari sejumlah sumber seperti orang tua, pinjaman, kartu kredit, dan pendapatan dari pekerjaan peruh waktu adalah sumber keuangan dasar mereka

(Falahati et al., 2011). Kemampuan manajemen keuangan berperan dalam membuat pilihan keuangan (Alfilail & Vhalery, 2020), membahas uang dan masalah finansial, merencanakan masa depan, serta menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum (Albertus, Leksono, & Vhalery, 2020).

Ketidakmampuan mengoptimalkan kemampuan manajemen keuangan di kalangan mahasiswa dikarenakan beberapa hal. Pertama, kurangnya pengetahuan keuangan (Mendari & Kewal, 2013). Kedua, kondisi psikologis mahasiswa (Sina & Noya, 2014). Ketiga, tidak mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan terhadap uang tersebut (Alfilail & Vhalery, 2020). Alasan inilah yang menyebabkan mahasiswa menjadi lemah finansial. Akibatnya, banyak dari mereka tidak mampu mengatur keuangan (Albertus, Leksono, & Vhalery, 2020).

Perilaku manajemen pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu hal yang cukup penting dimiliki oleh setiap individu, tak terkecuali kaum muda (Laucereno, 2021). Rendahnya tingkat pemahaman manajemen pengelolaan keuangan menyebabkan banyak masyarakat yang mengalami masalah keuangan, baik akibat penurunan kondisi perekonomian maupun karena pesatnya laju konsumerisme (Enrico, Aron, & Oktavia, 2014). Seringkali kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan bukan disebabkan karena rendahnya pendapatan individu, tetapi lebih kepada faktor ketidakpahaman seseorang dalam mengalokasikan pendapatannya pada pos-pos tertentu (Sari, 2015). Literasi keuangan mempunyai peranan penting dalam mengatur atau mengendalikan keuangan seseorang (Yushita, 2017).

Oleh karena itu, mahasiswa diharuskan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019). Pengelolaan keuangan dapat dilakukan apabila mahasiswa mempunyai pengetahuan tentang literasi keuangan yang baik. Dengan pemahaman literasi keuangan tersebut, maka diharapkan mahasiswa mampu melakukan pengelolaan keuangan yang baik dicerminkan dari perilaku keuangan mahasiswa yang tidak konsumtif (Putri & Sumiari, 2021). Literasi keuangan dewasa ini sangat diperlukan agar individu dapat bijak dan efektif dalam mengelola keuangannya, sehingga tidak

terkesan konsumtif, hanya memikirkan kepuasan jangka pendek tanpa memperhatikan kesejahteraan jangka panjangnya. Manajemen atau pengelolaan keuangan menjadi penting dikarenakan sebagai tolak ukur dalam perilaku penggunaan keuangan (Adel & Wulandari, 2021).

Potensi keuangan syariah di Indonesia sangat besar, namun rendahnya literasi keuangan syariah membuat potensi menjadi kurang optimal (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Berdasarkan survei nasional yang dilakukan OJK tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah meningkat menjadi 8,93% dari yang sebelumnya 8,1% pada periode survei tahun 2016 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Namun, hal tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan mayoritas penduduk muslim yang ada di Indonesia. Dalam beberapa penelitian di antaranya yang dilakukan oleh Maulani (2016) menunjukkan tingkat literasi keuangan Mahasiswa Manajemen Unnes berada dalam kategori tinggi. Namun, penelitian Said dan Amiruddin (2017) menunjukkan literasi keuangan syariah civitas akademika UIN Alauddin Makassar masih rendah. Sementara itu, penelitian Herdiati dan Utama (2017) menyatakan literasi keuangan mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu 68,7% (Nasution & AK, 2019).

Laily (2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Susanti, dkk (2017) juga menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Namun, berbeda dengan Nababan dan Sadalia (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku keuangan yang baik pula. Dan Zahriyan (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Susdiani (2017) juga menjelaskan bahwa literasi tidak berpengaruh terhadap manajemen investasi keuangan dikarenakan rendahnya literasi orang tersebut (Albertus, Leksono, & Vhalery, 2020).

Faktor selanjutnya yaitu sikap keuangan (*financial attitude*), sikap keuangan diartikan sebagai perilaku seorang individu terhadap uang yang dimilikinya. Uang merupakan kebutuhan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan mampu membuat seorang individu untuk berpikir secara tidak rasional. Uang dapat

menimbulkan rasa curiga dan tidak percaya disebabkan oleh sikap terhadap uang pada masing-masing individu berbeda (Gahagho, Rotinsulu, & Mandej, 2021). Gahagho, Rotinsulu, dan Mandej (2021) menyatakan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Adapun Pradiningtyas dan Lukiastuti (2019) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selanjutnya, Napitupulu, Ellyawati, dan Astuti (2021), menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Uang saku merupakan faktor yang diduga memiliki peran dalam perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Pentingnya mahasiswa belajar cara hidup cerdas dalam mengelola keuangan mereka pada uang saku pribadinya. Dengan pengelolaan keuangan pribadi yang cerdas, mahasiswa akan lebih menghargai uang saku yang mereka dapatkan. Dan juga mereka belajar menyisihkan uang pribadinya untuk keperluan mendesak (Laily, 2013). Assyfa (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi oleh faktor uang saku. Namun, Arifa & Setiyani (2020) mengungkapkan bahwa pendapatan atau uang saku berpengaruh negatif terhadap *financial management behavior*, yang berarti pendapatan yang tinggi mengakibatkan perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang kurang baik (Fajriyah & Listiadi, 2021).

Agama merupakan salah satu faktor eksternal, namun disisi lain juga dapat menjadi faktor internal ketika agama menjadi bagian dari kualitas penghayatan dan sikap hidup. Sehingga agama bukan hanya sebagai identitas namun juga lebih kepada tingkat kepatuhan dan keyakikan, atau religiositas. Religiositas merupakan orientasi, rangkaian perilaku dan gaya hidup yang dianggap penting oleh sebagian besar orang di seluruh dunia yang tidak dapat diabaikan oleh psikologi sosial dan kepribadian lagi (Ahmad, Khairunnisa, & Gurendawat, 2020). Dengan demikian perilaku dan religiositas individu saling berhubungan satu sama lain. Ndriani (2021) melakukan studi tentang pengaruh religiositas terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Dalam temuannya menunjukkan bahwa religiositas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Adapun Sina & Noya

(2012), menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi.

Mengacu pada penelitian terdahulu di atas, bahwa analisis pengaruh literasi keuangan syariah, sikap keuangan, jumlah uang saku, dan religiositas terhadap pengelolaan keuangan masih terdapat inkonsistensi. Adapun unsur kebaruan dari penelitian ini di antaranya dari subjek yang diteliti, yaitu meneliti pada mahasiswa muslim gen-Z di Jawa Barat. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen yang mana pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan literasi keuangan secara konvensional. Peneliti juga memilih jumlah uang saku dan religiositas sebagai variabel independen karena masih sangat jarang ditemukan pada penelitian sebelumnya terkait pengelolaan keuangan. Unsur kebaruan yang terakhir yaitu peneliti menggunakan indikator pengelolaan keuangan yang juga dilihat dari sisi Islaminya.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen pengelolaan keuangan mahasiswa dalam penelitian yang berjudul **“Manajemen Pengelolaan Keuangan Syariah Mahasiswa Gen-Z: Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Sikap Keuangan, Jumlah Uang Saku dan Religiositas”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pola konsumsi pada manusia terjadi saat memasuki usia remaja atau mahasiswa, sehingga perilaku konsumtif rentan terhadap kalangan mahasiswa (Mubarokah & Pratiwi, 2022). Mahasiswa merupakan remaja tingkat akhir yang senang berbelanja dan sedang mencari jati diri (Hidayah & Bowo, 2018). Mahasiswa sering mengikuti teman sebaya, tergoda rayuan iklan dan cenderung boros dalam menggunakan uang sehingga tidak realistis ketika membeli barang (Mubarokah & Pratiwi, 2022).
2. Menurut Katadata Insight Center, sebagian besar generasi Z tidak mengalokasikan tabungan secara khusus dan hanya menabung dari uang sisa.

Sebanyak 56,6% generasi Z jarang dan tak pernah mengalokasikan menabung dari awal. Generasi Z juga lebih dahulukan membeli barang yang dibutuhkan dibanding mengalokasikan pengeluaran tetap/wajibnya. Sebanyak 58,2% generasi Z jarang dan tidak pernah membagi ke pos-pos yang lebih kecil. Serta sebanyak 64,7% generasi Z jarang dan tidak pernah membuat catatan pengeluaran secara rinci (Katadata Insight Center, 2021).

3. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang berpendidikan, dianggap belum mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Rata-rata mereka mengeluarkan uang hanya untuk mendapatkan keinginannya dan sulit mengelola keuangan pribadi (Natalia, Murni, & Untu, 2019). Kebiasaan berbelanja sesuai keinginan menyebabkan mahasiswa lupa akan kebutuhannya sedangkan pendapatan yang diperoleh masih bersumber dari orang tua (Septiana, 2017).
4. Kemudahan akses internet dan *e-commerce* membuat generasi muda dapat mengakses dunia menjadi lebih mudah. Selain itu juga, perkembangan *e-commerce* menjadikan seseorang dapat berbelanja di mana saja dan kapan saja. Jika tidak dibekali dengan manajemen keuangan yang baik, maka dapat menimbulkan perilaku konsumtif.
5. Masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian pengaruh literasi keuangan syariah, sikap keuangan, uang saku dan religiositas terhadap manajemen pengelolaan keuangan mahasiswa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah, jumlah uang saku, sikap keuangan, tingkat religiositas, dan tingkat manajemen pengelolaan keuangan syariah mahasiswa muslim Generasi Z di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh tingkat literasi keuangan syariah terhadap manajemen pengelolaan keuangan syariah mahasiswa muslim Generasi Z di Jawa Barat?

3. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap manajemen pengelolaan keuangan syariah mahasiswa muslim Generasi Z di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh jumlah uang saku terhadap manajemen pengelolaan keuangan syariah mahasiswa muslim Generasi Z di Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh tingkat religiositas terhadap manajemen pengelolaan keuangan syariah mahasiswa muslim Generasi Z di Jawa Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat literasi keuangan syariah, sikap keuangan, jumlah uang saku, tingkat religiositas, dan tingkat manajemen pengelolaan keuangan syariah mahasiswa muslim Generasi Z di Jawa Barat. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan syariah, sikap keuangan, jumlah uang saku dan tingkat religiositas terhadap manajemen pengelolaan keuangan syariah mahasiswa muslim Generasi Z di Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya terkait faktor yang mempengaruhi manajemen pengelolaan keuangan syariah di kalangan mahasiswa.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya, menjadi bahan informasi dan masukan untuk dapat menerapkan pengelolaan keuangan sejak muda agar dapat mengatasi kemungkinan risiko-risiko keuangan yang mungkin terjadi.